

ISLAM BERWAJAH INDONESIA

Muhtar Sopiyan

Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Email: muhtar.sopiyan@yahoo.com

Abstract

Islamic Thought in Indonesia from time to time growing. This development will certainly bring consequences pro and cons. This affects the progress of Islamic thought thinking itself. In conjunction with the local culture in Indonesia, Islam in Indonesia has so far considered to be more tolerant. Tolerance is indicated by the accommodating attitude towards the local culture. This attitude reflects the ability and willingness of Muslim Indonesia to absorb the local culture become part of Islamic teachings. Culture is seen as an inherent part of community life, making it impossible for a movement that took the breath rahmatan lil'alam in suppress something that has become part of the community. It can not be denied that Allah revealed Islam. in the Arab world, but this does not mean that all the smelly arab identical with Islam. This article tries to discuss briefly the growing Islamic thought in Indonesia, which developed at this time and effort to make Islam the Muslims in Indonesia for more faceless face of Indonesia.

Keywords: *pluralitas, pemikiran, Islam, Indonesia, dan budaya lokal*

A. Pendahuluan

Masih segar dalam ingatan kita, kerusuhan yang banyak terjadi di bumi negeri tercinta ini, yang muncul dengan mengatasnamakan agama. Bom bunuh diri dengan mengusung “*bendera jihad*”, penolakan terhadap gerakan Ahmadiyah yang disertai tindakan anarkhis, sikap ‘*overecting*’ FPI yang dipimpin Habib Rizieq sampai peristiwa kerusuhan di makam Mbah Priok, Jakarta. Belum lagi terjadi perdebatan panjang tentang Piagam Jakarta dan Pancasila, yang berujung pada terjadinya bentrokan fisik, yang sekali lagi ‘*diprovokasi*’ oleh sikap FPI (Peristiwa 1 Juni 2009). Peristiwa-peristiwa yang mewarnai kehidupan umat Islam, khususnya di Indonesia, tidak terlepas dari perbedaan cara pandang umat Islam terhadap Islam itu sendiri.

Islam sebagai ajaran memang satu, tetapi *polyinterpretable* (pemahaman terhadap Islam itu beragam).¹

Pada akhir era 1980 dan awal 1990, dan lebih-lebih tahun-tahun sebelumnya, pendekatan studi Islam dalam ranah *'ulum al-din* masih kental dengan corak normativitasnya. Pendidikan agama Islam lebih menekankan kepada pengajaran Islam sebagai sebuah doktrin, untuk tidak menyebutnya sebagai dogma, tidak terbantahkan. Kajian Islam semacam ini merupakan bagian panjang dari tradisi keilmuan Islam klasik yang banyak berkembang di dunia Islam, termasuk Indonesia. Kajian Islam secara normatif dalam pemikiran Islam terwujud dalam ilmu-ilmu fiqh, ushul fiqh, hadis, ilmu hadis, tafsir, ilmu tafsir, ilmu kalam dan bahasa arab, yang oleh Muhammad Abed al-Jabiri disebut dengan paradigma *Bayani*, yaitu paradigma studi dan pemikiran Islam yang berbasis kepada teks (*al-nas*) yaitu Alquran dan hadis dan mengutamakan proses berfikir *deduktif-analogis-qiyas*.²

Meskipun masih akan tetap diperlukan, namun paradigma ini banyak memiliki kelemahan. *Pertama*, paradigma *Bayani* kurang memiliki pijakan realitas historis, sosiologis dan antropologis sehingga menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktik. *Kedua*, paradigma *Bayani* kurang mampu mengapresiasi perkembangan keilmuan yang berlangsung dengan cepat.³ Karenanya, pendekatan studi Islam hendaknya tidak terbatas pada penggunaan paradigma *Bayani* akan tetapi juga dengan pendekatan paradigma lainnya. Pendekatan kajian yang *integratif-interkoneksi* antar bidang ilmu dan disiplin adalah jawaban bagi tantangan dunia Islam.

Perkembangan Islam di Indonesia merupakan hasil usaha yang gigih dan tanpa mengenal lelah dari pendakwah Islam terdahulu, yang dimotori oleh wali songo. Keberhasilan mereka di antaranya dikarenakan model dakwah mereka yang lebih berwajah Indonesia. Kita tidak dapat meraba, apa jadinya bila para pendakwah saat itu membawa Islam dengan lebih berwajah arab, mungkin Islam tidak akan dapat berkembang sepesat saat seperti ini. Karenanya menjadi tugas kita semua, umat Islam Indonesia, untuk kembali menata kehidupan umat Islam agar tetap hidup di bumi Indonesia dan menjadi umat yang benar-benar islami namun tetap tidak meninggalkan ciri keindonesiaannya.

¹ Aden Wijdan SZ, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press : 2007), hlm. 105

² Abdul Basith, dkk , *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), hlm. vi

³ *Ibid*, hal. vii

B. Islam Berwajah Indonesia

Melihat realitas pengamalan Islam di Indonesia yang sangat beragam akan timbul pertanyaan yang menggelitik, begini kah wajah (umat) Islam Indonesia.?. Kita saksikan, pengamalan Islam bangsa Indonesia tidak jauh dari nuansa *doktriner-normatif*, yang sangat terlihat dalam pengajian-pengajian majlis ta'lim dan pengajian kelompok lainnya. Dalam kelompok salafi misalnya, masih sangat kental nuansa *doktriner-normatifnya* dengan pola penyampaian materi secara *top-down* atau dedukif yang selalu membawakan norma-norma kebenaran agama dari atas, yang sama sekali tidak dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Pola pendekatan ini sangat tercermin dalam perilaku keagamaan yang sangat kental dengan simbol-simbol dalam keseharian, seperti terlihat para perempuan yang menggunakan purdah dan jubah yang hampir rata-rata berwarna gelap dan bagi yang laki-laki menggunakan celana yang rata-rata di atas mata kaki dengan pasangan baju semacam gamis sampai lutut lengkap dengan kopiah hajinya serta berjenggot yang lebih mencerminkan budaya orang arab. ⁴ Bagi kelompok semacam ini, berprinsip bahwa Islam adalah arab sehingga apa yang dikenakan orang arab identik dengan Islam dan harus diamalkan, sebagaimana yang tampak dalam gerakan Hidzbutth Tahrir (HT) atau Jama'ah Tarbiyah (JT).

Pendekatan pengkajian Islam yang semata-mata *doktriner-normatif* jadi mengabaikan pendekatan agama secara ilmiah, seperti dalam kasus kelompok pergerakan baru di atas, dan berdampak pada penafsiran agama yang kurang *applicable* di dalam masyarakat. Pendekatan semacam ini menurut Mukti Ali, bahwa bila Islam hanya didekati dengan pendekatan *normatif-doktriner* semata-mata, memberi kesan bahwa ajaran Islam sudah ketinggalan jaman dan tidak sesuai dengan alam pembangunan ini. ⁵ Hal senada disampaikan oleh Harun Nasution yang berpendapat bahwa penafsiran nilai-nilai agama yang terlalu lamban, tidak merespon perkembangan kebudayaan manusia, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengakibatkan umat beragama termasuk umat Islam akan kehilangan dimensi *kreatif-inovatif* dalam menginterpretasikan ajaran agama (ajaran Islam). Padahal dunia Islam akan terus berhadapan dengan masalah masalah pelik yang ditimbulkan oleh perubahan-perubahan yang sangat cepat yang dibawa ilmu

⁴ M. Sirozi, dkk, *Arab Baru Studi Islam di Indonesia; Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 341.

⁵ *Ibid*, hlm. 343

pengetahuan dan teknologi modern.⁶ Karenanya diperlukan koreksi yang lebih mendalam, bagaimana seharusnya umat Islam membaca ayat-ayat Allah SWT. dan memahami sabda-sabda Nabi Muhammad SAW, agar kedua dasar agama Islam tersebut benar-benar universal dan tidak dianggap “ketinggalan” arus perubahan jaman yang kian pesat.

Dalam konteks membaca wahyu Allah SWT., Quraish Shihab lebih banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.⁷ Membaca wahyu Allah SWT. tidak hanya sebatas membaca ayat-ayat *Qauliyah* (al-Qur’an) tapi juga harus membaca ayat-ayat *Kaumiyah* yaitu ayat-ayat dalam bentuk segala ciptaan Allah SWT. berupa alam semesta dan semua yang ada didalamnya.⁸ Hal ini perlu dilakukan, karena bila membaca al-Qur’an hanya sebatas membaca ayat qauliyahnya, maka akan sulit bagi umat manusia akan mengenal dan memahami keberadaan Allah SWT. Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Fushshilat (41) : 53

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Ayat di atas jelas bagaimana Allah SWT. mengajarkan agar dalam memahami agama (baca : ayat-ayat al-Qur’an) umat Islam tidak terpaku pada ayat-ayat yang tersurat, tapi hendaknya juga mendalami ayat-ayat yang tersirat. Kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. tidak akan terkuak bila umat Islam tetap terpaku dalam memahami ayat Allah SWT. hanya sebatas pendekatan *normatif-doktriner* dan itu berarti umat Islam tidak benar-benar menjadikan Islam sebagai ajarannya. Alquran (dan al-Hadis) hendaknya dijadikan pijakan berfikir bagi umat Islam agar Islam benar-benar menjadi agama yang menjiwai kehidupan dan tidak menjadi agama yang ditinggalkan umat manusia hanya karena umat Islam tidak mempunyai

⁶ Nurisman, dalam Disertasinya : *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution Menyumbang bagi Pemikiran Islam Tapi Harus Dikritisi*, Tou Tube Dr. Adian Husaini tentang Leberalisasi Pemikiran Islam di Indonesia (<http://www.adianhusaini.com>), Minggu tanggal 11 Juli 2010 pukul 03.00 WIB.

⁷ id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab, hari Selasa tanggal 27 Juli 2010 pukul 10.10

⁸ Iptekita.com, Khazanah Sains dan Tekhnologi, *Membaca Ayat-ayat Allah*, hari Selasa tanggal 27 Juli 2010 pukul 10.30

keinginan untuk “memahami” kedua pokok ajarannya sehingga menimbulkan anggapan ajaran Islam tidak dapat mengikuti perkembangan dan perubahan jaman.

Islam dibangun dengan prinsip-prinsip *kausalitas* : senantiasa terdapat pola sebab akibat yang dapat diteliti oleh manusia, sehingga otoritas agama tidak diserahkan kepada Alquran secara pasif. Pernyataan senada diungkapkan oleh Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa teks Alquran tidak bisa “berbicara”, manusialah yang membuatnya “berbicara”. Jadi, prinsip-prinsip kausalitas itulah yang menjadi pedoman dalam menghayati semangat ajaran agama. Otoritas itu tidak diletakkan secara ekstrim pada manusia semata, melainkan pada kemampuan memahami tujuan syariat. Produk pengetahuan manusia itu pun memang bersifat relatif, sebagaimana relatifnya kemampuan manusia sendiri dalam memahami pola sebab akibat tersebut.⁹

Sebagai gambarnya dapat dilihat pada pola pemahaman terhadap ajaran Islam di Indonesia di mana perkembangan dan pertumbuhan Islam di Indonesia membawa konsekuensi tersendiri. Islam di Indonesia terlihat berbeda dengan mainstream yang berkembang di pusat pertumbuhan Islam, yaitu arab. Sebagai contoh terlihat dari menyatunya mistisisme dalam tradisi Islam di Indonesia, yang di arab (Makkah dan Madinah) menjadi musuh bagi pergerakan Islam di sana. Hal inilah yang kini menimbulkan banyak kesalahanpahaman bagi sebagian pengamat dan pergerakan Islam di Indonesia, di antaranya ada yang berpendapat bahwa Islam di Indonesia kental dengan penyakit TBC (*Takhayul, Bid'ah dan Khurafat*) sehingga menimbulkan konotasi bahwa Islam Indonesia adalah buruk.

Untuk membuktikan itu asumsi tersebut, seorang peneliti Nikki Keddie, melakukan penelusuran terhadap praktek Islam di Timur Tengah dan di Asia Tenggara (Indonesia). Penelitian Keddie menemukan bahwa pada dasarnya Islam yang berkembang di Timur Tengah tidak semuanya anti terhadap budaya lokal (budaya mistik). Di Kairo dan beberapa tempat lain didapatkan gejala yang serupa dengan di Asia Tenggara. Ini berarti Islam yang bercampur dengan budaya lokal tidak khas Indonesia, dan tidak menunjukkan sebagai Islam yang buruk. Dalam konteks tradisi Islam dalam kekhilafahan Fatimiah di Mesir (abad ke-3/4 M), mistisisme—sebagaimana di Indonesia—juga berkembang luas. Padahal saat itu umat Islam sedang berada pada masa keemasan peradaban.¹⁰

⁹ M. Hilaly Basya, *Islam dan Budaya Lokal* (Center for Moderate Muslim Indonesia, Humanity, Social, Justice and Democracy : Selasa 10 Agustus 2010 pukul 10.00)

¹⁰ *Ibid.*

Bila kita mau meneliti sejarah perkembangan Islam dan dakwah Nabi Muhammad SAW. lebih mendalam, sesungguhnya akulturasi Islam dan budaya lokal telah terjadi dan itu tidak dianggap sebagai sesuatu yang buruk bahkan di antara budaya lokal tersebut kemudian menjadi syari'at Islam setelah dilakukan koreksi oleh wahyu Allah SWT. Hal ini dapat disimak dari sekian banyak ibadah, baik ibadah mahdhah ataupun ghairu mahdhah, yang kemudian menjadi syari'at Islam sebagian adalah bermuara dari budaya lokal. Puasa, misalnya, ia telah ada sejak manusia pertama diturunkan ke bumi, yang kemudian di adopsi dalam berbagai agama walau kemudian diselewengkan. Pada masa Nabi Muhammad SAW ajaran tersebut kemudian diluruskan sehingga menjadi syari'at Islam dalam puasa Ramadhan, begitu juga puasa-puasa sunnah lainnya.¹¹ Contoh lain, dapat dilihat dalam syari'at pernikahan poligami, di mana orang-orang arab telah melakukannya jauh sebelum Islam datang. Kemudian Islam meluruskan sesuai dengan ukuran kemanusiaan dan menempatkan wanita sesuai dengan derajatnya. Dalam hal hubungan dengan agama lain, Nabi Muhammad SAW. adalah manusia yang sangat toleran selama umat tersebut dapat diajak hidup bersama dan tidak memusuhi umat Islam.¹² Ini artinya Nabi Muhammad SAW sangat mendukung kehidupan yang hiterogen, (baca : pluralis) walaupun mendirikan negara dengan bersendikan agama Islam namun tidak lantas nabi memberantas umat lain dari Madinah dan hal ini pula kemudian diikuti oleh para kholifah.

Hal ini sejalan dengan kandungan Alquran, yang bila diteliti lebih jauh, ia menggambarkan adanya akomodasi terhadap budaya lokal (Arab). Respon Alquran bermuara pada dua kemungkinan, yakni mengkritik atau mengonfirmasi budaya lokal tersebut. Kritik dilakukan sepanjang budaya tersebut menistakan kehormatan manusia. Sedangkan konfirmasi diberikan kepada budaya yang sejalan dengan cita-cita kemanusiaan. Dalam hal ini Imam Syatibi merumuskannya secara sistematis dalam *maqoshid al-syari'ah* (tujuan syari'at), diantaranya : pertama, menjaga dan memelihara kepentingan dan kemaslahatan manusia, dan kedua, syari'at agama diberlakukan untuk dipahami dan dihayati manusia. Jadi, relasi agama dan budaya terjadi dalam bentuk kritik dan afirmasi sehingga tidak semua budaya ditolak lantaran berasal dari kreasi manusia. Kiprah Wali Songo dalam islamisasi

¹¹ Gugun El Guyanie, *Melacak Asal Mula Syari'at Puasa*, (Yogyakarta : Majalah Bakti No. 230-TH.XIX – Agustus 2010), hlm. 8

¹² Abd. Salam Arief, *Piagam Madinah sebagai Konstitusi menjadi Landasan Kehidupan Bermasyarakat*, (Yogyakarta : Ulama , Jurnal Majelis Ulama Indonesia Prop. D.I. Yogyakarta, Tahun III/Vol.III/No. 1/April 2010), hlm. 4

masyarakat di Nusantara mencerminkan sikap akomodatif yang berlandas pada *maqshid al-syari'ah*. Budaya lokal diadopsi sebagai instrumen untuk “membungkus” isi Islam, dan dijadikan sebagai bagian dari ajaran Islam sepanjang itu sesuai dengan semangat memuliakan manusia.¹³

Dengan demikian, apabila kemudian Islam bercampur dengan budaya lokal adalah gejala normal dari dinamika umat Islam. Pergumulan dan interaksi umat Islam dengan beraneka macam budaya akan mengondisikan munculnya karakter yang lebih akomodatif. Sebaliknya, semakin minim interaksi umat Islam dengan kebudayaan lokal, akan semakin miskin apresiasinya terhadap budaya lokal. Oleh penentangannya, budaya lokal dianggap sebagai sesuatu diluar Islam, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai transenden. Budaya adalah karya manusia, sedangkan Islam adalah karya Tuhan. Jadi penolakan terhadap budaya lokal disebabkan oleh pendasaran agama pada sesuatu yang transenden secara keseluruhan.¹⁴

Dalam praktek kehidupan umat Islam di Indonesia dapat dilihat banyak sekali terjadinya akulturasi antara Islam (baca : arab) dan budaya lokal Indonesia, seperti bangunan masjid, makam, ataupun upacara-upacara adat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam itu sangat dinamis dan universal, sehingga bila penafsiran bahwa Islam adalah hanya semua yang berbau arab akan membawa umat Islam semakin kerdil.

Kemajuan teknologi yang sedemikian pesat merupakan suatu keniscayaan yang harus disikapi oleh umat Islam Indonesia dengan bijak dan berfikir secara arif. Penggunaan sarana teknologi untuk kepentingan ibadah dan kemaslahatan umat menjadi suatu keharusan bila umat Islam tidak ingin dianggap ketinggalan jaman. Adanya akulturasi teknologi dengan agama pun bukanlah hal yang diharamkan bahkan diharuskan, namun yang perlu menjadi catatan jangan sampai penggunaan teknologi tersebut menghilangkan esensi dari ibadah itu sendiri. Sehingga bukanlah suatu yang tercela bila kemudian banyak pemikir Islam menganjurkan agar umat Islam bersedia mengakomodir budaya lokal untuk menjadi bagian dari tradisi Islam itu sendiri.

Yang perlu diingat bahwa apa yang pemikir Islam sampaikan bukanlah usulan untuk mengubah ajaran Islam. Sama dengan kalangan Islam lain, mereka percaya bahwa Islam itu permanen, mereka hanya berpendapat bahwa interpretasi terhadap al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan sumber utama Islam, bisa

¹³ *Ibid*

¹⁴ M. Hilaly Basya, *Islam dan Budaya Lokal ...*

berbeda dan berubah. Mereka hanya sekedar ingin mendorong masyarakat Islam untuk memikirkan kembali pemahaman dan interpretasi mereka terhadap Islam,¹⁵ agar umat Islam dapat keluar dari *kemandegan* dalam pemikiran keagamaan dan kehilangan “kekuatan daya-dobrak psikologis“ (*psychological striking force*) dalam perjuangan yang dilakukan umat Islam.¹⁶ Karena itu, umat Islam harus menempuh jalan pembaharuan, hal ini perlu dilakukan agar umat Islam dapat keluar dari situasi stagnan yang selama ini dialami. Untuk menempuh hal, Nurkholis Majid menyarankan umat Islam antara lain harus ; (1) membebaskan dirinya dari kecenderungan untuk mentransendenkan nilai-nilai yang bersifat profan; (2) berfikir kreatif dan (3) bersikap terbuka terhadap ide-ide progresif.¹⁷

Semangat pembaharuan ini sebenarnya telah ada sejak jaman Kholifah Umar bin Khoththab dimana saat itu beliau melakukan tindakan yang cukup fenomenal, seperti melakukan pembukuan kitab al-Qur’an, tidak memotong tangan pencuri yang mencuri karena keterpaksaan dan sebagainya. Selain itu, dakwah yang dilakukan para wali di Indonesia juga menggunakan cara yang sangat “Indonesia” sehingga dakwah mereka dapat berhasil. Hal semacam ini semestinya dapat dijadikan acuan bagi umat Islam Indonesia, bahwa untuk mengamalkan ajaran yang terdapat dalam al-Qur’an dan Sunnah tidak melulu diterjemahkan secara tekstual, yang akan mengakibatkan muncul anggapan bahwa Islam tidak relevan dengan perkembangan zaman. Munculnya *qaul qodim* dan *akhir* dari Imam Syafi’i juga memperlihatkan bahwa hukum Islam sebenarnya sangat relevan dengan perkembangan jaman.

Dalam salah satu pemikirannya, Abdurrahman Wahid pernah memunculkan gagasan tentang Islam sebagai komplementer kehidupan sosial, dan politik Indonesia; dengan “*pribumisasi*” Islam. Gagasan pertamanya, ia mengajak umat Islam untuk tidak memperlakukan Islam sebagai Ideologi alternatif. Dalam pandangannya, sebagai komponen utama struktur sosial masyarakat Indonesia, Islam hendaknya jangan diletakan secara berhadapan dengan komponen lain melainkan ia menjadi komplementer (pelengkap) dalam pembentukan struktur sosial, budaya dan politik di Indonesia.¹⁸ Dalam konteks *pribumisasi* Islam,

¹⁵ Ade Wijdan dkk, *Pemikiran....*, hlm. 118

¹⁶ Ensiklopedi Tokoh Indonesia , *Dr. Nurkholish Madjid Cendekiawan Pengeras Suara*, (Tokoh Indonesia Com, Senin tanggal 09 Agustus 2010 pk. 10.00)

¹⁷ Ade Wijdan, dkk., *Pemikiran....* hlm. 118

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Masa Islam dalam Kehidupan Bermegara dan Berbangsa*, (dalam *Prisma*, Nomor Ekstra) : sebagaimana dinukil Aden Wijdan dkk dalam ; *Pemikiran....* hlm. 120

Abdurrahman Wahid pernah melontarkan slogan-slogan seperti mengganti “*assalamu’alaikum*” dengan “selamat pagi”. Walau sangat kontroversial, namun ini setidaknya mengajarkan kepada umat Islam bahwa dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam perlu memperhatikan dan memahami situasi lokal. Namun perlu dicatat bahwa pribumisasi Islam tidak boleh mencampuradukan antara Islam dengan budaya, karenanya sembahyang harus tetap menggunakan bahasa arab.¹⁹

Dalam salah satu pemikirannya, Nurcholish Majid pernah pelintarkan pemikirannya yang menggegerkan khalayak, terutama para aktivis gerakan Islam, adalah saat pemimpin umum majalah Mimbar Jakarta ini melontarkan pernyataan “*Islam yes, partai Islam no*”. Ia ketika itu menganggap partai-partai Islam sudah menjadi “Tuhan” baru bagi orang-orang Islam.²⁰ Partai atau organisasi Islam dianggap sakral dan orang Islam yang tak memilih partai Islam dalam pemilu dituding melakukan dosa besar. Pemikiran ini muncul ditengah suburnya obsesi persatuan Islam di kalangan tokoh-tokoh Islam, yang berpendapat bahwa bila menginginkan Islam kuat maka umat Islam harus bersatu. Ia menawarkan tradisi baru bahwa dalam semangat demokrasi tidak harus bersatu dalam organisasi karena keyakinan, tetapi dalam konteks yang lebih luas, yaitu kebangsaan.²¹ Dengan ini, Nurkholis Masjid menginginkan agar umat Islam lebih mengedapan nilai-nilai Islam dari pada lembaga-lembaga yang berlabelkan Islam.²²

Bila menyimak pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Majid maka dapat diambil kesimpulan bahwa mereka sangat peduli terhadap perlunya “*leberalisasi*” ke arah pemikiran modern. Isu yang menonjol yang sama-sama dilontarkan adalah tentang “*universalisme*” dan “*kosmolitanisme*” Islam sebagai paradigma keluar dari jebakan historis dan sosiologis umat Islam. Selain itu mereka juga menyuarakan gerakan tentang perlunya kesadaran non-sekterianistik Islam sambil mencoba menggali khazanah intelektual yang dimiliki secara kritis.²³

Dalam konsep negara, keduanya juga sepakat akan perlunya konvergensi nasional, tidak ada “konsep negara Islam”. Segenap pihak harus mau menggalang kerja sama untuk menegakkan demokrasi, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk. Dalam konteks inilah, keduanya hendak mencari paradigma Islam baru yang lebih peduli terhadap masalah perjumpaan Islam

¹⁹ *Ibid*, hlm. 121

²⁰ Ensiklopedi Tokoh Indonesia, *Dr. Nurcholish Madjid*

²¹ *Ibid*.

²² *Ibid*

²³ *Ibid*, hlm. 121

dengan budaya sendiri, dengan modernisasi dan dengan “*nation state*”. Bagi mereka yang terpenting bukanlah atribut dan simbol-simbol yang harus diislamkan, namun yang lebih mendasar dari semua itu adalah membangun etik dan etos sosial yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Dalam hal ini mulai tampak nyata, bahwa bagi mereka bagaimana mendialogkan Islam dengan persoalan ke-Indonesia-an dan bukan bagaimana mengoprasikan konsep-konsep Islam yang telah ada di luar kesadaran realitas diri bangsa Indonesia.²⁴

Pada akhirnya, perlu dilakukan penelusuran yang lebih mendalam terhadap keterpurukan yang dialami umat Islam. Kembali kepada al-Qur’an dan sunnah tidak berarti harus “kembali” dalam arti tekstual. Kembali di sini dapat diartikan, bahwa dalam menghadapi persoalan hidup, kita memang perlu mencari pijakan dan al-Qur’an dan sunnah adalah pijakan umat Islam untuk kemudian diterjemahkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan dengan tetap memperhatikan kearifan budaya lokal.

C. Penutup

Munculnya gerakan pemikiran Islam merupakan gejala semakin besarnya perhatian umat Islam terhadap eksistensi Islam itu sendiri. Perbedaan pandang dalam menafsirkan dan menaktualisasikan konsep pokok Islam, al-Qur’an dan sunnah, merupakan Sunnatullah yang patut disyukuri, begitu pula pergerakan pemikiran dan pemahaman Islam di Indonesia.

Terjadinya pertentangan yang ditimbulkan dari pergerakan pemikiran tersebut hendaknya difahami sebagai suatu keniscayaan. Namun yang perlu dicatat, pertentangan tersebut jangan sampai menimbulkan budaya saling menghakimi dan menyalahkan yang lain, memvonis golongan yang berada diluar golongannya adalah sesat dan menyesatkan.

Sejarah telah mencatat bahwa Islam datang tidak hanya membawa syari’at baru tapi ia juga datang untuk mengakomodir budaya lokal (arab) yang kemudian dijadikan sebagai syari’at. Konsep Islam sebagai “*rahmatan lil’alamin*” bukan berarti Islam memberangus semua budaya manusia dan menggantikannya dengan budaya lain. Tetapi ia datang untuk menyeleksi budaya tersebut, di mana yang tidak sesuai dengan kemaslahatan manusia akan dihapus dan yang sesuai diteruskan dengan tetap dilakukan pelurusan sesuai dengan aturan dan rambu-rambu dari Allah SWT.

²⁴ *Ibid*, hlm. 122

Islam bukanlah suatu *destinasi* tetapi jalan (*dien*) untuk menegakkan keadilan , kemakmuran, kesejahteraan di muka bumi.

Sebagai sebuah ajaran pokok, Alquran dan al-Hadis, merupakan dasar berpijak dan berfikir. Namun begitu, pemahaman terhadap keduanya hendaknya tidak terbatas pada apa yang tersurat (tekstual) tapi lebih jauh lagi umat Islam harus dapat membaca apa yang tersirat (kontekstual) sehingga ia dapat dimenifestasikan dalam kehidupan umat manusia. Karenanya perlu dilakukan penelusuran yang lebih mendalam terhadap kajian keduanya agar keduanya benar-benar menjadi muara bagi perkembangan peradaban dan budaya umat manusia dan dapat membuktikan sebagai satu-satunya sumber agama yang isinya selalu intens dengan perubahan dan perkembangan jaman.

Pengamalan terhadap ajaran Islam hendaknya tidak terbatas pada simbol-simbol keislaman belaka, akan tetapi ia harus merasuk dalam nilai-nilai sosial dan kehidupan. Islam akan semakin tertinggal dan terpuruk manakala ia tidak dapat diterjemahkan oleh umatnya secara arif. Umat Islam Indonesia akan dapat mengikuti arus apabila ia mampu menerjemahkan Islam secara jernih untuk kemudian diimplementasikan dalam dalam tatanan kehidupan. Islam bukanlah agama alternatif, namun ia juga tidak bisa dijadikan unsur tunggal dalam mewarnai kehidupan di negara Indonesia yang penduduknya sangat majemuk. Namun Islam harus bisa menjadi pengisi dan melengkapi struktur sosial budaya yang terbentuk di Indonesia. Indonesia bukanlah negara Islam, tapi hendaknya Islam dapat menjadi salah satu warna dalam tatanan kehidupan dan berbangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Abd. Salam, 2010, *Piagam Madinah sebagai Konstitusi menjadi Landasan Kehidupan Bermasyarakat*, Yogyakarta : Ulama , Jurnal Majelis Ulama Indonesia Prop. D.I. Yogyakarta, Tahun III/Vol.III/No. 1/April 2010
- Basith, Abdul, dkk , 2009, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta ; Pustaka Pelajar.
- Basya, M. Hilaly *Islam dan Budaya Lokal*, Center for Moderate Muslim Indonesia, Humanity, Social, Justice and Democracy, Selasa tanggal 10 Agustus 2010
- Ensiklopedi Tokoh Indonesia , *Dr. Nurcholis Madjid Cendekiawan Pengeras Suara*, (Tokoh Indonesia Com, Senin tanggal 09 Agustus 2010

El Guyanie, Gugun, 2010, *Melacak Asal Mula Syari'at Puasa*, Yogyakarta : Majalah Bakti No. 230-TH.XIX – Agustus 2010

Id.wikipedia.org/wiki/*Muhammad Quraish Shihab*, Selasa tanggal 27 Juli 2010

Khazanah Sains dan Tekhnologi, *Membaca Ayat-ayat Allah*, Iptekita.com, Selasa tanggal 27 Juli 2010

Ma'arif, Syafi'i dalam Republika online, 2008, sebagaimana dinukil oleh Moh. Shofan dalam *Esai-Esai Pemikiran Moh. Shofan dan Refleksi Kritis Kaum Pluralis, Menegakan Pluralisme Fundamentalis – Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Nurisman, 2009, dalam Disertasinya : *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution Menyumbang bagi Pemikiran Islam Tapi Harus Dikritisi*, Tou Tube Dr. Adian Husaini tentang Leberalisasi Pemikiran Islam di Indonesia (<http://www.adianhusaini.com>)

Sirozi, M. dkk, 2008, *Arab Baru Studi Islam di Indonesia; Teori dan Metodologi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Wijdan, Aden, dkk, 2007, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta : Safiria Insania Press.

Book Review

Judul: *Al-Wajiz fi al-Fikri al-Iqtishadi al-Wadh'I wa al-Islami*

Penulis: Abdul Jabbar Hamid al-Sabhany

Penerbit: Dar Wail Amman Yordania

Tahun: 2001

Tebal: 530 halaman

EKONOMI ISLAM, ANTARA TANTANGAN DAN HARAPAN

Asmuni Mth

FIAI Universitas Islam Indonesia

Email: asmuni-iii@yahoo.com

Buku karya Abdul Jabbar Hamid al-Sabhany ini berupaya mengisi celah kekosongan pemikiran ekonomi Islam di tengah merebaknya pemikiran ekonomi klasik dan neoklasik yang jarang disentuh oleh referensi asing secara umum termasuk pula pada referensi berbahasa Arab—kecuali beberapa karya kecil yang focus pada sebagian pemikiran teorikus ekonomi Islam seperti Ibn Khaldun, al-Maqrizi dan lain-lain. Di samping itu, penulisan buku ini dilandasi kegelisahan Abdul Jabbar ihwal aliran pemikiran ekonomi Islam yang ditopang oleh al-Quran dan Sunnah tidak dilakukan studi yang layak terhadapnya secara proporsional (hal. 12). Menariknya, usaha maksimal penulis memaparkan aliran pemikiran ekonomi secara singkat, mengacu pada referensi asli tanpa disertai komentar penulis yang cukup semata-mata untuk menghindari subyektifitas.

Diawali dengan catatan ringkas unsur-unsur pemikiran ekonomi yang terklasifikasi dalam *Doktrin Ekonomi*, *Analisis Ekonomi*, dan *Politik Ekonomi*, buku ini dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu pertama, pembahasan Sejarah pemikiran ekonomi konvensional, dan kedua, pembahasan ekonomi Islam metodologi dan filosofis pengembangannya.

Porsi pembahasan bagian pertama tergolong sangat “gemuk” mulai halaman 19-229 yang terdistribusi menjadi sepuluh unit pembahasan dengan 32 tema.